

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 950-955
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14685244>

Kato Nan Ampek Dalam Tambo Alam Minangkabau Karya Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo: Analisis Hermeneutika Wolf

Syahrul Muharram¹, Nunu Burhanuddin²

¹²UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: Sarulmcoy1@gmail.com, nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui makna kato nan ampek dalam tradisi Minangkabau dalam buku "Tambo Alam Minangkabau" berdasarkan Hermeneutika Friedrich August Wolf. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu: pertama, *Kato Nan Ampek* dalam buku Tambo Alam Minangkabau, *kato nan ampek* ini bisa dikatakan jalan nan ampek dalam filosofi Minangkabau. Sehingga kato nan ampek menjadi falsafah orang Minangkabau. Kedua, *kato nan ampek* dilihat atau dianalisis berdasarkan hermeneutika Friedrich August Wolf: (1) Secara Grammatica *kato nan ampek* memiliki makna yang dikaitkan dengan makna budaya local seperti berjalan. Artinya disesuaikan dengan kondisi dan sikap. (2) Secara Historica *Kato Nan Ampek* tidak ada dalam data yang membuktikan kapan, dimana, siapa yang menciptakan istilahnya. Tetapi muncul secara lisan yang turun-temurun sudah ada atau ada dalam Tambo. (3) Secara Filosofica *kato nan ampek* memiliki relasi, hubungan, nilai dengan budaya Minangkabau yaitu raso, pareso, malu, sopan santun. Karena filosofi orang Minangkabau berasal juga dari istilah "Alam Takambang Jadi Guru". Dalam buku Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt Sanggoeno Diradjo. Bahwa *kato nan ampek* lahir berhubungan dengan Tambo yang ada di Minangkabau yang berawal dari *Adaik basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah, Syarak mangato, Adaik mamakai, Kawi kato syarak, Lazim kato adaik*. Hal ini juga bermaksud agar antara orang yang ada di Minangkabau mengerti dan mengetahui tatakrama dan sopan santun bertindak dan bertutur.

Keywords: *Kato Nan Ampek; Tambo Alam Minangkabau "Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo"; Teori Hermeneutika Wolf.*

Abstract

The purpose of the study is to find out the meaning of *kato nan ampek* in the Minangkabau tradition in the book "Tambo Alam Minangkabau" based on Friedrich August Wolf's Hermeneutics. The results of this thesis are: first, *Kato Nan Ampek* in the book Tambo Alam Minangkabau, this *kato nan ampek* can be said to be jalan nan ampek in Minangkabau philosophy. So that *kato nan ampek* becomes the philosophy of the Minangkabau people. Second, *kato nan ampek* is seen or analyzed based on Friedrich August Wolf's hermeneutics: (1) Grammatically *kato nan ampek* has a meaning that is associated with the meaning of local culture such as walking. This means that it is adjusted to conditions and attitudes. (2) Historically *Kato Nan Ampek* does not exist in data that proves when, where, who created the term. But it appears orally which has been passed down from generation to generation or is in Tambo. (3) Philosophically, *kato nan ampek* has a relation, connection, value with Minangkabau culture, namely raso, pareso, malu, and politeness. Because the philosophy of the Minangkabau people also comes from the term "Alam Takambang Jadi Guru". In the book Tambo Alam Minangkabau by Ibrahim Dt Sanggoeno Diradjo. That *kato nan ampek* was born in connection with Tambo in Minangkabau which originated from *Adaik basandi syarak, Syarak basandi Kitabullah, Syarak mangato, Adaik mamakai, Kawi kato syarak, Lazim kato adaik*. This also means that people in Minangkabau understand and know the etiquette and politeness of acting and speaking.

Keywords: *Kato Nan Ampek; Tambo Alam Minangkabau "Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo"; Wolf's Hermeneutic Theory.*

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Didasarkan pada kegelisahan tentang masyarakat yang kurang respon terhadap warisan budaya "*kato nan ampek*". Di samping itu dijumpai anak-anak dan remaja yang ada di Minangkabau diantara mereka, dari yang masa bodoh akan pentingnya sopan santun dalam berbicara atau berbicara sesuai *kato nan ampek*, menerapkan, dan tidak tahu sama sekali *kato nan ampek* tersebut. Menurut adat yang ada di Minangkabau, jika seseorang tidak menerapkan sopan dan etika dalam kehidupannya. Identitas

masyarakat Minangkabau didasarkan pada ilmu pengetahuan, agama, dan adat istiadat. Masyarakat Minangkabau secara historis setidaknya memiliki tiga jati diri yang berbeda, kemampuan intelektual unggul yang diperoleh dari informasi dan pendidikan, emosi stabil yang berasal dari adat istiadat, dan spiritualitas yang stabil yang berasal dari agama. Seseorang dapat dikatakan mengetahui dan mengamalkan falsafah Minangkabau, jika ketiga komponen tersebut di atas ada. Juga harus mengamalkan falsafah yang mengatakan “*Adat Basandi syara, syara' basandi kitabullah*”.(M.Sayuti. 2005).

Oleh karena itu, disebut sebagai orang yang tidak beradab. Adab Minangkabau terkenal canggih dan unggul serta memiliki arti besar dalam menegakkan adat istiadat Minangkabau. Salah satu ciri peradaban Minangkabau adalah penerapan kato nan ampek yang menunjukkan rasa hormat terhadap sesama manusia.. Langgam kata atau kata yang empat dalam bahasa Minangkabau disebut *langgam kato* atau *kato nan ampek* ialah semacam tata krama berbicara sehari-hari antara sesama manusia, sesuai dengan status social mereka masing-masing.(A.A Navis. 1984). Selain adanya bahasa masyarakat, adanya tata krama berbicara tidak berarti adanya bahasa bangsawan. Setiap orang menggunakan tata krama, namun cara penggunaannya berbeda-beda, bergantung pada siapa yang berbicara dengannya.

Masyarakat Minangkabau, yang menggunakan istilah unik “kato” untuk menyebut komunikasi, memandangnya sebagai komponen penting dari budaya mereka. Akibatnya, pada kenyataannya di Penerapan kato mempunyai makna yang mendalam dan menuntut pemahaman yang bernilai tinggi. Orang dengan kemampuan komunikasi yang kuat dapat meningkatkan kedudukannya di mata orang lain dan sebaliknya. Jadi, individu yang mempunyai kapasitas Karakter yang meliputi hati, pikiran, hati nurani, dan pengalaman masa lalu seseorang, terkait dengan komunikasi.(Wahyudi Rahmad & Maryelliwati, 2016). Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai bahasa pemersatu bangsa-bangsa di Sumatera Barat Indonesia. Menurut adat Minangkabau, Kato Nan Ampek merupakan tuturan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai sarana untuk mengatur bagaimana bergaulnya masyarakat Minangkabau dalam nagari atau masyarakat nagari lainnya.(Buya Hamka, 2014).

Kato Nan Ampek, yakni seperti berikut. Kato Nan Ampek adalah kata-kata yang dapat digunakan dalam berbicara kepada orang-orang di sekitar kita agar menjadi komunikasi yang baik yang terdiri dari Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Melereang, dan Kato Mandata terdiri dari Kato nan Ampek yang berguna untuk komunikasi efektif ketika berbicara dengan orang-orang Minangkabau.

Masing-masing dari empat Kato memiliki arti yang berbeda. Kato Manurun adalah istilah yang digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih kecil dari kita, sedangkan Kato Mandaki adalah kata-kata yang baik dan cocok untuk berbicara dengan orang yang lebih besar dari kita. Selain itu, Kato Mandata digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau teman sebaya, sedangkan Kato Melereang digunakan ketika berbicara dengan orang yang kita hormati, misalnya niniak mamak. (Vio Lia, 2022).

Pentingnya bersikap sopan semakin berkurang seiring dengan kemajuan masyarakat dan teknologi. Masyarakat Minangkabau sering mengabaikan penggunaan *kato nan ampek*, yang tentunya akan mengundang konflik atau permusuhan di kalangan masyarakat Minangkabau. “Orang yang tidak tahu tentang nan ampek” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak menerapkan *kato nan ampek* dalam hidupnya. Ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berbicara tanpa sopan santun atau etika. (Dwi Rahmi, 2024). Penelitian dari skripsi ini didasarkan pada kegelisahan tentang masyarakat yang kurang respon terhadap warisan budaya “kato nan ampek”. Orang yang tidak mengamalkan Kato nan ampek disebut sebagai urang yang kurang tahu *jo nan ampek*.(Febri Yulika).

Sindiran, perumpamaan, kiasan, dan tuturan tidak langsung merupakan hal yang lumrah dalam tuturan Minangkabau sehari-hari.(Oktavianus & Revita, 2013). Revita mengaku berbicara orang Minangkabau cenderung kurang berterus terang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.(Revita, 2013). Lebih lanjut, Oktavianus mengklarifikasi bahwa istilah tersebut digunakan lebih dari sekedar tujuan informasi, namun juga berfungsi sebagai sarana sarana yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tuturan seperti ekspresi emosi, kebahagiaan, kesedihan, dan kemarahan.(Oktavianus, 2013).

Di samping itu dijumpai anak-anak dan remaja yang ada di Minangkabau diantara mereka, dari yang masa bodoh akan pentingnya sopan santun dalam berbicara atau berbicara sesuai *kato nan ampek*, menerapkan, dan tidak tahu sama sekali *kato nan ampek* tersebut. Sehingga muncul pemikiran peneliti bagaimana dalam tradisi Minangkabau dalam buku “Tambo Alam Minangkabau” berdasarkan Hermeneutika Friedrich August Wolf. Nilai atau rasa hormat seseorang dalam masyarakat meningkat seiring dengan kemampuannya menggunakan *kato nan ampek* dalam komunikasi interpersonal. (Saribundo, 2020). Dan masyarakat Minangkabau diatur dalam interaksi sosialnya dengan desa tetangga dan di dalam nagarnya sendiri dengan bahasa sopan yang dikenal dengan *kato nan ampek*. (Syamsuarni & Delfi Eliza).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskripsi, analisis isi, hermeneutika, dan metode dekonstruksi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku “Tambo Alam Minangkabau” karya Ibrahim Datoek Sanggoeno Diradjo dan buku Hermeneutik yang membahas tentang Teori Friedrich August Wolf. Sedangkan sumber sekundernya adalah karya-karya pemikir lain yang berkaitan dengan pembahasan mengenai *Kato Nan Ampek*. Selain itu, menambahkan Penelitian perpustakaan adalah jenis penelitian di mana data dan informasi dikumpulkan dengan menggunakan berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan, termasuk buku referensi, karya terbitan, catatan, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin Anda pecahkan. Pengumpulan informasi dari hasil penelitian terkait serta dari artikel akses terbuka yang memanfaatkan database Google Scholar (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langgam kata atau kata yang empat dalam bahasa Minangkabau disebut *laggam kato* atau *Kato Nan Ampek* ialah semacam tata krama adat yang diikuti individu berdasarkan status sosialnya. dalam hal kebiasaan berbicara. tidak menyiratkan adanya bahasa yang mulia. selain itu, bahasa rakyat juga ada. (A.A Navis, 1984). Maka dalam memaknai *kato nan ampek* perlu uraian sebagai berikut.

1. Analisis secara Grammatica terhadap Kato Nan Ampek

Hermeneutika interpretatio gramatica berhubungan dengan bahasa yang menentukan pemahaman, bahasa Minangkabau yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari tentunya, ada sopan-santun, serta tata krama dalam bahasa minangkabau yakni, yang dikenal dengan *Kato Nan Ampek* dijelaskan *kato nan ampek* sebagai berikut: (1) *kato mandaki* itu ialah Baik dalam hubungan resmi maupun informal, seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan konvensi kesopanan dan dengan orang lain yang statusnya lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan usia atau pangkatnya. Rakyat dan pemimpinnya, misalnya, atau keponakan dan mamaknya. Anak kepada orang tua, pelajar kepada guru, pekerja kepada atasannya, dan lain sebagainya. Anda diharapkan menunjukkan rasa hormat dalam perkataan dan perbuatan yang pantas dan tidak dipaksakan karena status lebih muda atau usia muda. Saat kamu berjalan-jalan didepan orang tua, yang harus kamu sapa sebagai, kakak, mamak, ayah, dan sebagainya, mintalah izin terlebih dahulu. (Ibrahim. 2009). Berbicara sopan kepada orang yang dihormati atau senior, seperti penghulu, ulama, orang tua, guru, dan lain-lain, dikenal dengan istilah *kato mandaki*. (Julius Dt Malako Nan Putih, 2007).

(2) *kato manurun* itu ialah *Kato Ini* memberikan contoh bagaimana orang yang usia lebih tua harus berperilaku, tanpa memandang usia atau pangkat mereka. Hubungan ini mirip dengan hubungan orang tua dan anak, kakak dengan adik, mamak dengan kamanakan, atasan dan karyawan, guru dan murid, dan hubungan lainnya. (3) *Kato malereng* itu ialah *kato yang Ini* menjelaskan perilaku pantas yang harus ditunjukkan seseorang ketika berbicara dengan tidak langsung atau kiasan dan bertindak sopan tanpa menggunakan bahasa eksplisit. Yang dimaksud dengan “*malereng*” adalah hubungan dalam suatu keluarga, misalnya antara mertua dengan menantu, ipar dengan besan, kakak dan adik, mamak rumah dengan sumando. (4) *Kato mandata* itu ialah Dinyatakan bahwa seseorang harus memperlakukan orang lain dengan hormat, tanpa memandang usia atau status mereka, karena status usianya sama atau sebaya dan menahan diri dari menggunakan bahasa yang menghina dan kasar.

Dapat dipahami bahwa secara grammatical *kato nan ampek* ini, yang dalam adat Minangkabau terdapat kaedah-kaedah cara berbicara dari seorang individu terhadap individu lainnya yang disebut *kato nan ampek*. Tentu kita harus pahami setiap maksud dan perkataan yang ada di *kato nan ampek*. Seperti *kato mandaki*; sebagai berkata atau berbicara kepada orang yang usia lebih tua dari kita, baik dari segi umur, status social yang dimiliki oleh seseorang tempat lawan

bicara. Kato manurun; sebagaimana bersikap dan berkata-kata kepada yang lebih kecil, baik status usia maupun hubungan kekeluargaan. Kato malereng; berkata-kata yang tidak diucapkan secara terus terang ada kalanya melalui sindiran, atau melalui pantun. Kato mandata; bersikap untuk sesame besar, baik dari segi usia atau statusnya dalam kaum.

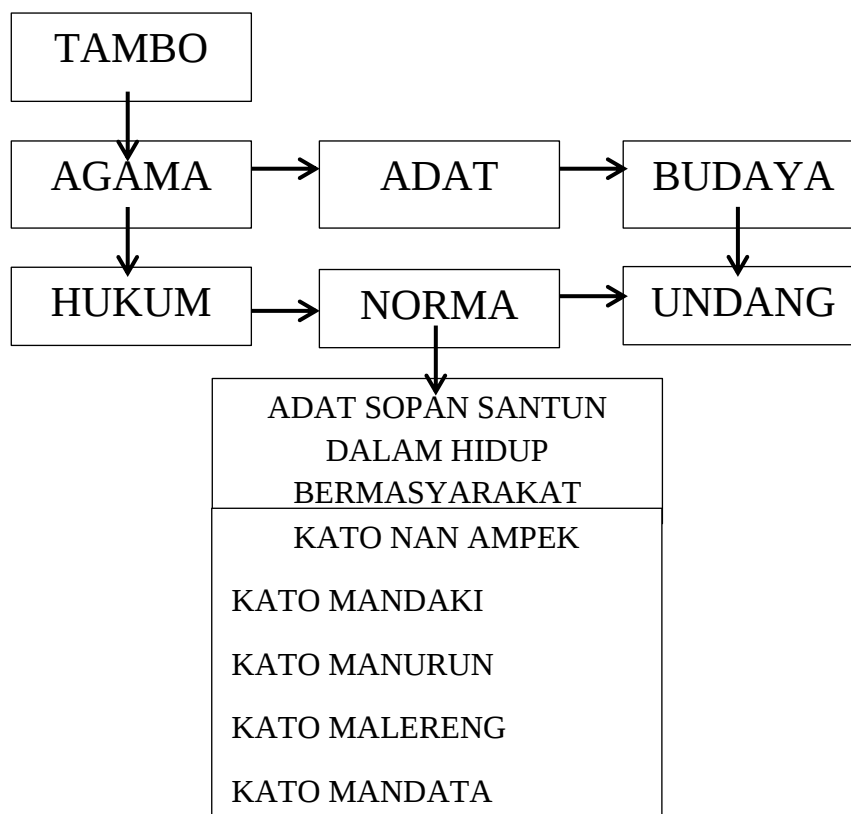
2. Analisis Secara Historica Terhadap Kato Nan Ampek

Interpretation Historica adalah fakta historis, dan dunia kehidupan pengarang, dan memahami pengetahuan yang dimaksudkan pengarang. (W. Poespoprodjo 2004) Bisa dipahami sebagai proses pendekatan yang melibatkan pengamatan dan analisis atas fakta-fakta historis untuk menghasilkan sebuah makna. Tujuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peristiwa masa lalu dan konteks yang mempengaruhinya. (Edwar Djamaris, 2002)

Kato nan ampek menjadi falsafah orang Minangkabau, Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa antara para pihak sadar akan sopan santun satu sama lain dan mampu berkomunikasi dan bertindak dengan tepat., dilihat secara historisnya *kato nan ampek* ini tidak bisa digambarkan kapan dan dimana waktu serta tempat dibentuknya kato nan ampek ini, bisa dibilang sejarahnya yang tercatat belum ada data sampai sekarang, tetapi secara De Facto kato nan ampek ini, masih dipakai sebagai etika dan sopan satun dalam berbahasa di Minangkabau hingga saat ini, karena untuk informasi tentang sejarah asal-usul orang Minangkabau dan bentuk system adat dan pemerintahan di Minangkabau dapat diketahui berdasarkan tambo yang tersebar di seluruh tanah Minangkabau.

Tambo Minangkabau adalah suatu karya sastra sejarah, menceritakan sejarah (asal-usul) suku bangsa, nagari, dan adat Minangkabau, Fungsinya adalah mengukuhkan aturan adat mengenai pewarisan harta pusaka kepada kemenakan, dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dan Tambo merupakan tradisi lisan (folklore) yang dalam transmisi Tambo di Minangkabau.

Jadi, agar lebih mudah untuk memahami historis *kato nan ampek*, peneliti membuat gambarannya sebagai berikut:



Dapat dipahami bahwa sejarah atau historis dari *kato nan ampek* ini, secara datanya tidak ada, tetapi secara lisan turun-temurun atau Tambo ada. Walaupun dalam Tambo bukan catatan sejarah yang harus dibuktikan dengan fakta-fakta yang akurat, tahun kejadian serta siapa saja atau siapakah yang melakukan penemuan, namun bila dikaitkan dengan suatu hasil kebudayaan, maka Tambo merupakan informasi yang mengandung sejarah. Ada dua tokoh historis yang menyebarkan ajaran dan

adat di Minangkabau yaitu Hal yang agak berbeda diungkapkan Tambo tentang Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan, yang menandakan bahwa mereka adalah dua bersaudara dari satu ibu dan ayah yang terpisah.

3. Analisis Secara Filosofica Terhadap Kato Nan Ampek

Filosofi dari *Kato Nan Ampek* adalah mencerminkan nilai-nilai luhur dalam komunikasi sosial masyarakat Minangkabau, dan juga berbicara di rumah gadang harus diiringi dengan sopan santun, yang mana meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuatu yang berkembang di kalangan wanita sekarang adalah memanggil teman wanitanya dengan kata “wa-ang” menurut ketentuan yang biasa, panggilan tersebut untuk laki-laki. Kata adat “*Latakkkan sasuat pado tampeknyo*”, sehingga berlakunya *kato nan ampek*, Kato mandaki, kato yang usianya muda kepada usia yang tua, kato manurun, dari kato atau sikap yang usia tua terhadap usia yang muda, kato malereng, urang sumando kepada mamak rumah, minantu kepada mintuo, dan kato mandata, untuk orang yang usia sama atau sebaya.

Secara filosofica *kato nan ampek* memiliki relasi, hubungan, nilai dengan budaya Minangkabau yaitu (1) Raso ini bisa dibilang bahwa sikap kita dalam masyarakat hendaklah saling menghormati dan saling tenggang rasa, (2) Pareso jo pareso ini bisa bermakna kita menggunakan perasaan dan dengan berhati-hati kita memeriksa/mencari tau apakah lawan bicara kita tersinggung atau tidak, Itu semua diatur oleh prinsip raso jo pareso ini jika kita menerapkannya dalam diri., malu, sopan santun. Karena filosofi orang Minangkabau berasal juga dari istilah “Alam Takambang. yang mana kato nan ampek ini awalnya diibaratkan seperti Jalan Nan Ampek atau bagaimana orang berjalan dengan baik dan sopan dalam budaya Minangkabau.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Kato Nan Ampek" yang menjadi warisan budaya Minangkabau, kajian kato nan ampek yang di teliti berasal dari buku “Tambo Alam Minangkabau” yang menggunakan tiga level hermeneutika Friedrich August Wolf: gramatikal, historis, dan filosofis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Analisis Secara Gramatikal Terhadap Kato Nan Ampek

Melalui analisis gramatikal, ditemukan bahwa "Kato Nan Ampek" memiliki struktur linguistik yang sangat teratur dan konsisten. Masing-masing jenis komunikasi dalam "Kato Nan Ampek" menggunakan tata bahasa, pilihan kata, dan sintaksis yang spesifik untuk menunjukkan penghormatan dan kesopanan sesuai dengan hubungan social, dijelaskan kato nan ampek seperti berikut.

- Kato Mandaki menggunakan bahasa yang lebih formal dan sopan ketika berbicara kepada yang lebih tua atau atasan, bisa dibilang usianya lebih tua, serta ada juga di Minangkabau orang yang dituakan. Merupakan hal yang terlarang kita menyebut mereka dengan namanya saja, atau memberi kata sandang ‘Si’.
- Kato Manurun lebih sederhana tetapi tetap sopan saat berbicara kepada yang lebih muda atau bawahan.
- Kato Malereng menunjukkan tata krama bertutur kata kepada orang yang disegani, untuk berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang status sosial tertentu, seperti datuak, tanpa memandang usia, dan penggunaannya selalu memakai bahasa kiasan dan isyarat di Budaya Minangkabau
- Kato Mandata tata krama bertutur kata yang baik kepada orang yang usianya sama, kata yang diucapkan harus dengan menghargai dan tidak menyinggung satu sama lain.

2. Analisis Secara Historis Terhadap Kato Nan Ampek

Analisis historis menunjukkan bahwa "Kato Nan Ampek" tidak hanya dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau tetapi juga oleh nilai-nilai Islam. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat Minangkabau mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sejarah perkembangan "Kato Nan Ampek" menunjukkan pentingnya hierarki sosial, harmonisasi komunitas, dan nilai-nilai tradisional yang kuat dalam menjaga tatanan social, secara historis kato nan ampek ini berasal dari budaya dan norma Minangkabau yang sudah ada secara dahulu melalui lisan yang disampaikan turun-temurun atau bisa dibilang berawal dari

Tambo yang merupakan sejarah atau awal dari sejarahnya Minangkabau yang diteruskan melalui lisan secara turun-temurun

3. Analisis Secara Filosofis Terhadap Kato Nan Ampek

Pada level filosofis, "Kato Nan Ampek" mengandung nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Prinsip ini mengajarkan penghormatan, tanggung jawab sosial, dan keharmonisan dalam masyarakat. Nilai-nilai ini masih sangat relevan dalam konteks modern, di mana komunikasi yang sopan dan menghormati hubungan sosial tetap penting untuk menjaga hubungan yang harmonis. Salah satu yang menarik dari kato nan ampek ini ialah berkaitan dengan Filosofi orang Minangkabau yaitu "Alam Takambang Jadi Guru" yang mana kato nan ampek ini awalnya diibaratkan seperti Jalan Nan Ampek atau bagaimana orang berjalan dengan baik dan sopan dalam budaya Minangkabau.

REFERENSI

- Bundo, Sari. *Arti Kato Nan Ampek dalam Istilah Minangkabau*. 2019.
- Datoek Sanggoeno Diradjo, Ibrahim, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia. 2009.
- Datoek Malako Nan Putih, Julius. *Membangkit Batang Tarandam dalam upaya Melestarikan Adat Minangkabau*. Jakarta: CV Arena Seni, 2007.
- Djamaris, Edwar,. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2022
- Abd. Etika Hamka, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Khairiah, Vio Litia,. "PENERAPAN KATO NAN AMPEK DALAM PROSES KONSELING OLEH SEORANG KONSELOR DI SUMATERA BARAT." Tesis, IAIN Batusangkar, 2022.
- Maryelliwati & Rahmad, *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*., Padang Panjang: LPPMPP ISI Padang Panjang, 2016.
- Navis, A.A., *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Grafiti Pers. 1984.
- Oktavianus,. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*, Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013.
- Revita & Oktavianus, *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau* FIB Unand: Minangkabau Press, 2013.
- Rahmi, Dwi. "Pengaruh Modernisasi dalam Budaya Minang: Memudarnya Penerapan "Kato Nan Ampek."" Kumparan. 30 Mei 2024.
- Revita,. *Pragmatik Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Unand, 2013.
- Sari, M., & Asmendri,. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Syamsuarni & Eliza, *Pengembangan Karakter Anak dengan Buku Cerita Bergambar Kato Nan Ampek*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021.
- Rahmi, Dwi. "Pengaruh Modernisasi dalam Budaya Minang: Memudarnya Penerapan "Kato Nan Ampek."" Kumparan. 30 Mei 2024.
- Sayuti, M. (2005). *Tau Jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Adat dan Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Mega Sari.